

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberlangsungan hidup manusia pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam. Alam menjadi penyedia sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti udara, air, pangan, serta ruang hidup. Seiring berkembangnya zaman, masalah-masalah mengenai lingkungan hidup juga bermunculan bahkan menjadi perhatian setiap negara pada abad 21 ini, tidak terkecuali Indonesia. Permasalahan lingkungan yang dimaksud adalah kerusakan yang timbul karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu alam dan manusia. Perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah lingkungan. Kegiatan eksploitasi sumber daya alam yang melebihi batas normal serta tanpa kontrol merupakan salah satu contoh penyebab kerusakan lingkungan. Rendahnya kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi faktor pendukung timbulnya kerusakan lingkungan yang kian mengkhawatirkan. Hal ini tercermin dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, penggunaan plastik sekali pakai yang berlebihan, hingga minimnya partisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan (Pahru et al., 2021).

Berdasarkan informasi dari Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2024, hasil input dari 38 provinsi di Indonesia menyebutkan bahwa timbulan sampah yang terjadi menunjukkan angka 36 juta ton. Dari total jumlah

sampah tersebut sebanyak 593 ribu ton sampah terkelola dan sebanyak 46 ribu ton sampah berkurang. Angka tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia akibat sampah masih terbilang tinggi (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup RI, 2024).

Perilaku acuh terhadap lingkungan telah menjadi kebiasaan yang telah melekat bahkan mengakar mulai dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Siskayanti & Chastanti, 2022) menunjukkan bahwa siswa tingkat sekolah dasar yang memiliki karakter peduli lingkungan masih rendah. Penelitian lain oleh Narut & Nardi (2019) yang di empat sekolah dasar sebagai sampel menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kesadaran serta perasaan mengenai masalah lingkungan, namun sikap peduli terhadap lingkungan masih tergolong rendah dan tidak terlihat dalam perilaku sehari-hari.

Situasi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ranah kognitif, tetapi juga menekankan pada ranah sikap atau afektif. Pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun karakter dan kepribadian manusia agar menjadi individu yang bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Karakter seperti ini perlu ditanamkan sejak dini mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan adanya krisis moral di semua kalangan terutama pada anak usia tingkat sekolah dasar. Penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh semua pihak yaitu tri pusat pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan memiliki keharusan untuk membantu seorang individu agar memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Purwanti dalam (Aini et al., 2021) pada siswa tingkat SD perlu adanya upaya untuk membangun nilai-nilai karakter sejak dini pada diri seorang siswa agar terwujud generasi yang paham dan mengerti akan arti pentingnya lingkungan. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa terutama nilai kepedulian terhadap lingkungan adalah melalui program Adiwiyata. Pelita dan Widodo (2020), menjelaskan bahwa program Adiwiyata adalah bentuk pendidikan lingkungan yang diterapkan di sekolah. Dalam program Adiwiyata terdapat aktivitas partisipatif yang melibatkan semua warga sekolah dalam menjaga dan peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 5 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata, disebutkan dalam pasal 1 bahwa:

“Program Adiwiyata adalah upaya meningkatkan kualitas lingkungan hidup di sekolah melalui gerakan peduli dan berperilaku ramah lingkungan dalam mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan” (Permen LH-BPLH, 2025).

Program Adiwiyata sebagaimana tertuang dalam peraturan tersebut sejalan dengan perintah Al-Qur'an kepada umat manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari amanat Allah SWT. Al-Qur'an dengan tegas melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik” (Qur'an 7:56).

Program Adiwiyata merupakan program yang berupaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di sekolah melalui gerakan peduli dan berperilaku ramah lingkungan. Tujuan program Adiwiyata adalah untuk mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan sehingga menjadi tempat yang ideal untuk memperoleh pengetahuan serta membentuk karakter peduli lingkungan (Permen LH-BPLH, 2025). Pada implementasinya, sekolah didorong untuk mengintegrasikan perilaku ramah lingkungan ke dalam berbagai aspek pendidikan, baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun intrakurikuler. Program Adiwiyata juga menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa agar bersama-sama berperan aktif dalam menerapkan dan membiasakan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan (Akmalia et al., 2023)

Program Adiwiyata merupakan program yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah. Dalam program ini siswa diharapkan untuk memiliki kebiasaan serta perilaku mencintai lingkungan sekitar. Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga

menanamkan nilai-nilai melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Fajar & Putra, 2021).

SD Negeri Gading Trenggalek merupakan suatu lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang berada di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, yang telah mendapatkan penghargaan sebagai sekolah adiwiyata tingkat kabupaten pada tahun 2023. SD Negeri Gading berlokasi di daerah desa pegunungan dengan ketinggian 600 m sampai dengan 700 m diatas permukaan laut serta berada di sebelah barat yang berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Pemerintah Desa Gading, 2017). Kondisi geografis yang menunjukkan bahwa sekolah ini berada di daerah pegunungan tidak menjadi hambatan bagi sekolah untuk menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang unggul.

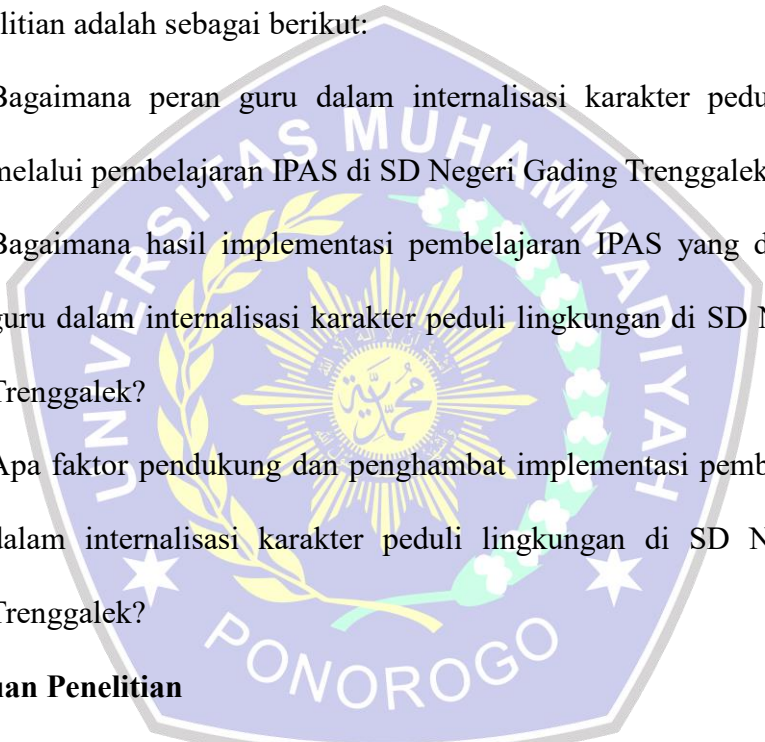
Berdasarkan observasi awal, kegiatan-kegiatan pembelajaran di SD Negeri Gading Trenggalek sudah merujuk pada kegiatan peduli lingkungan. Bentuk kegiatan yang telah dilakukan SD Negeri Gading Trenggalek adalah kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah dan taman desa, menanam dan merawat tanaman, pembiasaan membawa minum dari rumah, serta inovasi pembelajaran di luar kelas yang berkesadaran lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana peran guru sebagai pendidik di sekolah serta implementasinya dalam membangun budaya peduli lingkungan melalui pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menghasilkan

pengetahuan baru serta membantu memahami dan memberikan solusi terhadap masalah yang serupa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan strategis dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan khususnya di lingkungan sekolah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- 
- a. Bagaimana peran guru dalam internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPAS di SD Negeri Gading Trenggalek?
 - b. Bagaimana hasil implementasi pembelajaran IPAS yang dilakukan oleh guru dalam internalisasi karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gading Trenggalek?
 - c. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran IPAS dalam internalisasi karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gading Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran guru dalam internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPAS di SD Negeri Gading Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan hasil implementasi pembelajaran IPAS oleh guru dalam internalisasi karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gading Trenggalek.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran IPAS dalam internalisasi karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gading Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan. Hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran IPAS dapat memperkaya kajian teori tentang peran sentral guru yang berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta referensi akademis mengenai peran guru serta langkah strategis implementasi pembelajaran IPAS dalam membangun karakter peduli lingkungan pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan panduan dalam mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran IPAS secara efektif dan menyenangkan. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dalam menunjang keberhasilan

pendidikan karakter di sekolah. Guru diharapkan dapat berinovasi serta mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan ke dalam pembelajaran sebagai wujud pendidikan karakter bagi siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa.

Bagi sekolah, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat program Adiwiyata dan membangun budaya sekolah yang ramah lingkungan melalui pembelajaran IPAS. Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, sikap dan perilaku peduli lingkungan melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dalam pembelajaran. Siswa dapat belajar secara langsung mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter dan berwawasan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini secara praktis dapat mendorong terciptanya sinergi antara kepala sekolah dengan guru dan warga sekolah dalam membangun karakter peduli lingkungan yang berkesinambungan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPAS di SD Negeri Gading Trenggalek. Batasan penelitian mencakup tiga fokus utama yaitu peran guru dalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan kepada siswa di dalam pembelajaran IPAS, bentuk implementasi pembelajaran IPAS oleh guru, serta faktor

pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS. Subjek penelitian ini adalah guru kelas sebagai tokoh sentral dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Guru kelas menjadi fokus utama karena memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gading Trenggalek sehingga hasilnya lebih menekankan pada konteks lokal sekolah, artinya temuan yang diperoleh merefleksikan kondisi nyata yang ada sekolah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan ciri khas, potensi, serta tantangan dan peluang yang ada di sekolah tersebut.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman atau perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan mengenai beberapa istilah pokok yang menjadi fokus kajian. Adapun istilah-istilah yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran guru yang peneliti maksud adalah sebagai bagian dari sekolah, guru berperan sebagai pelaku utama dan faktor penentu keberhasilan pada pelaksanaan program pendidikan dalam sekolah. Peran guru merupakan keseluruhan fungsi dan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Yasin et al., 2023).

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha-usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku atau karakter sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya dan terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dengan sikap hidup (Widodo & Nurhayati, 2022).

3. Karakter Peduli Lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter memiliki makna sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d). Karakter peduli lingkungan adalah sikap atau perilaku seseorang yang berupaya untuk perhatian terhadap lingkungan secara benar sehingga lingkungan terjaga serta mampu memberikan manfaat yang berkesinambungan (Abhari, 2022).

4. Pembelajaran IPAS

Menurut KBBI, kata pembelajaran memiliki makna proses, cara, atau perbuatan menjadikan belajar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Pembelajaran merupakan proses interaksi yang memungkinkan pendidik untuk memberikan pendidikan dan siswa memperoleh materi atau pengetahuan secara terstruktur dengan tujuan tercapainya hasil belajar yang mengarah pada hal yang bersifat positif (Santika et al., 2022) Adapun pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam

dan Sosial) yang dimaksud peneliti adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan alam dengan ilmu pengetahuan sosial untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari.

